

IDENTIFIKASI DUKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENGEMBANGAN USAHA PADA PENGUSAHA DISABILITAS DI KOTA BANDUNG

Salwa Syifa Akhiraa¹ · Grisna Anggadwita²

¹Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, Salwasyfakhraa@student.telkomuniversity.ac.id

²Ekonomi dan Bisnis, Telkom University, Bandung, Indonesia, grisnaanggadwita@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dukungan keluarga dan lingkungan sosial dalam membantu pengusaha disabilitas menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan usaha di Kota Bandung. Pengusaha disabilitas sering menghadapi hambatan berupa stigma sosial, keterbatasan akses terhadap modal usaha, pelatihan kewirausahaan, serta infrastruktur yang kurang ramah disabilitas. Dalam konteks ini, dukungan keluarga berperan penting sebagai sumber utama dorongan emosional, material, dan informasi yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dan ketahanan individu. Selain itu, lingkungan sosial yang inklusif, seperti komunitas lokal, organisasi sosial, dan kebijakan pemerintah, menyediakan akses pada pelatihan keterampilan, modal usaha, serta jejaring bisnis yang esensial bagi keberlanjutan usaha mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali pengalaman mendalam dari para pengusaha disabilitas di Kota Bandung. Data dikumpulkan dengan 9 narasumber melalui wawancara semi-terstruktur dan didukung dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola penting dalam interaksi antara dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan tantangan usaha. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan efektif dalam mendukung pengusaha disabilitas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong inisiatif program-program pelatihan dan dukungan yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi para penyandang disabilitas.

Kata kunci : pengusaha disabilitas, dukungan keluarga, lingkungan sosial, pemberdayaan, Kota Bandung

I. PENDAHULUAN

Objek dalam penelitian ini adalah para pengusaha disabilitas di Kota Bandung yang berusaha mandiri melalui berbagai jenis usaha kecil dan menengah. Pengusaha disabilitas secara khusus merujuk pada individu yang memiliki keterbatasan fisik, sensorik, mental, atau intelektual, namun tetap berupaya untuk mandiri secara finansial melalui usaha pribadi. Kota Bandung, sebagai kota besar yang berperan penting dalam ekonomi Jawa Barat, memiliki sekitar 1,2% penduduknya yang merupakan penyandang disabilitas, baik fisik maupun mental (Badan Pusat Statistik, 2022).

Dari populasi tersebut, sebagian kecil telah terjun dalam sektor usaha kecil dan menengah (UMKM), menghadapi tantangan tersendiri dalam aksesibilitas, pengelolaan bisnis, dan dukungan sosial (Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bandung, 2021). Menurut (Rosalina & Setiyowati, 2024) meskipun upaya kemandirian melalui UMKM telah menunjukkan potensi positif, namun pengusaha disabilitas masih menghadapi stigma dan hambatan struktural dalam menjalankan usahanya.

Hal ini sejalan dengan temuan Rosalina & Setiyowati (2024) yang menyatakan bahwa di Indonesia, pelayanan terhadap penyandang disabilitas di dunia kerja belum berjalan optimal dan salah satu penyebabnya adalah masih adanya persepsi keliru dari internal perusahaan yang memandang penyandang disabilitas sebagai beban tambahan atau meragukan kemampuan kerja mereka akibat keterbatasan fisik maupun mental. Selain itu, tidak semua perusahaan mampu

menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung penyandang disabilitas dalam bekerja secara efektif.

Dengan mempertimbangkan kondisi ini, penelitian ini berfokus pada bagaimana dukungan keluarga dan lingkungan sosial dapat membantu pengusaha disabilitas menghadapi tantangan yang mereka alami dalam membangun dan mengembangkan usaha mereka. Dukungan keluarga mencakup bantuan emosional, material, dan finansial, yang sering kali berfungsi sebagai pondasi dalam membangun motivasi dan ketahanan dalam menghadapi berbagai hambatan.

Selain itu, lingkungan sosial yang inklusif, seperti komunitas lokal, organisasi non-pemerintah, serta dukungan dari pemerintah daerah, memainkan peran penting dalam memberikan akses pelatihan, permodalan, dan pemasaran yang sangat dibutuhkan oleh pengusaha disabilitas di Kota Bandung (Suparno, 2019).

Tabel 1. Jumlah disabilitas di kota Bandung

Satuan	ORANG					Total
	Tahun	2019	2020	2021	2022	
bps_nama_kabupaten_kota						
KOTA BANDUNG	1,662	1,744	1,912	9,020	8,893	23,231
Total	1,662	1,744	1,912	9,020	8,893	23,231

Sumber : *Open Data Kota Bandung (2024)*

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 1, jumlah penyandang disabilitas di Kota Bandung mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, tercatat 1.662 orang, dan terus bertambah menjadi 8.893 orang pada tahun 2023, dengan total akumulasi selama lima tahun sebesar 23.231 orang. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan pendataan kelompok disabilitas dan kemungkinan adanya upaya pemerintah atau organisasi untuk memastikan inklusivitas.

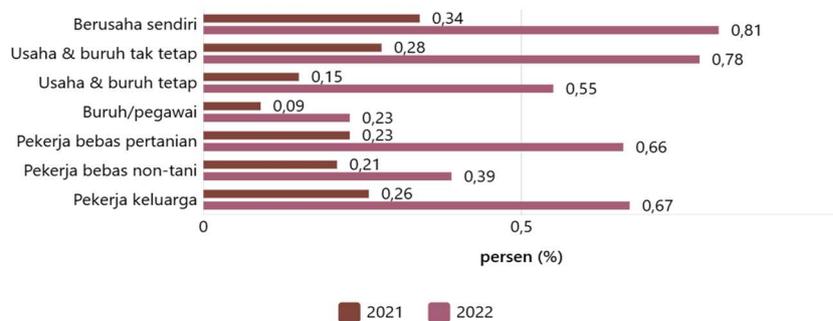
Pengusaha disabilitas di Kota Bandung seringkali terlibat dalam usaha-usaha seperti kerajinan tangan, kuliner, dan penyediaan layanan jasa, yang memungkinkan mereka untuk memanfaatkan keterampilan khusus yang dimiliki. Namun, pada prakteknya, pengusaha disabilitas ini tidak hanya menghadapi tantangan dalam mengembangkan usaha mereka, tetapi juga dihadapkan pada keterbatasan dalam hal akses ke fasilitas umum, transportasi, serta teknologi yang memadai untuk memasarkan produknya (Kementerian Sosial, 2021).

Kondisi ini diperburuk oleh minimnya kebijakan yang dapat secara efektif menjawab kebutuhan pengusaha disabilitas, meskipun beberapa inisiatif seperti pelatihan keterampilan dan bantuan permodalan telah tersedia di tingkat lokal maupun nasional. Sebagai salah satu kelompok yang sering terpinggirkan di pasar tenaga kerja formal, banyak penyandang disabilitas yang memilih jalur wirausaha sebagai cara untuk mencapai kemandirian ekonomi.

Dengan demikian, diperlukan strategi yang terintegrasi untuk membantu pengusaha disabilitas, khususnya dalam memanfaatkan teknologi dan jejaring sosial sebagai alat untuk memperluas pasar mereka.

Gambar 2. Mayoritas Pekerja Disabilitas di Indonesia Berstatus Wirausaha

Proporsi Penduduk Bekerja dengan Disabilitas Menurut Status Pekerjaan di Indonesia (2021-2022)



Sumber:
Badan Pusat Statistik (BPS)

Informasi Lain:

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) (2023)

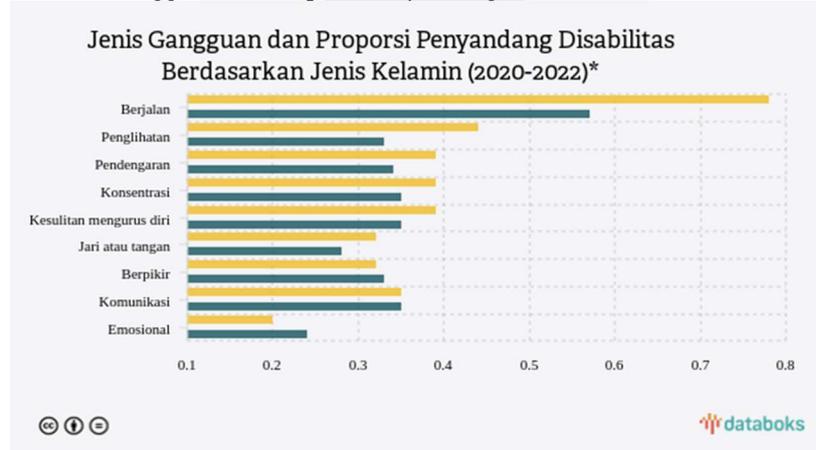
Berdasarkan gambar 2, menurut laporan Indikator Pekerjaan Layak di Indonesia (2022) dari Badan Pusat Statistik (BPS), mayoritas pekerja disabilitas di dalam negeri menjalankan wirausaha. Secara keseluruhan, BPS mencatat ada 720.748 orang pekerja disabilitas di Indonesia pada 2022. Jumlah itu naik dibanding 2021 yang hanya 277.018 orang. Peningkatan pekerja disabilitas ini terjadi pada seluruh kategori status pekerjaan, seperti terlihat pada grafik di atas.

Berdasarkan jenis kelaminnya, jumlah pekerja disabilitas Indonesia pada 2022 didominasi laki-laki, yaitu 445.114 orang, meningkat dibanding 2021 yang hanya 177.433 orang. Jumlah pekerja disabilitas perempuan juga mengalami kenaikan dari 99.585 orang pada 2021 menjadi 275.634 orang pada 2022. Mayoritas pekerja disabilitas pada 2022 berada di perdesaan, yaitu 389.224, sedangkan pekerja disabilitas di perkotaan 331.524 orang.

Kewirausahaan disabilitas adalah konsep yang mengacu pada upaya penyandang disabilitas untuk menjalankan usaha sebagai sarana meningkatkan kemandirian ekonomi dan berkontribusi pada nilai sosial. Menurut Tiasakul et al. (2024), kewirausahaan bagi penyandang disabilitas menghadirkan peluang untuk mengatasi hambatan di pasar kerja formal, terutama bagi individu yang mengalami diskriminasi dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal.

Di sisi lain, penelitian García dan Capitán (2021) menyoroti bahwa melalui kewirausahaan, penyandang disabilitas tidak hanya mampu mengembangkan keterampilan baru tetapi juga menciptakan nilai sosial melalui integrasi ekonomi dan sosial.

Gambar 3 Jenis Gangguan dan Proporsi Penyandang Disabilitas Berdasarkan Jenis Kelamin



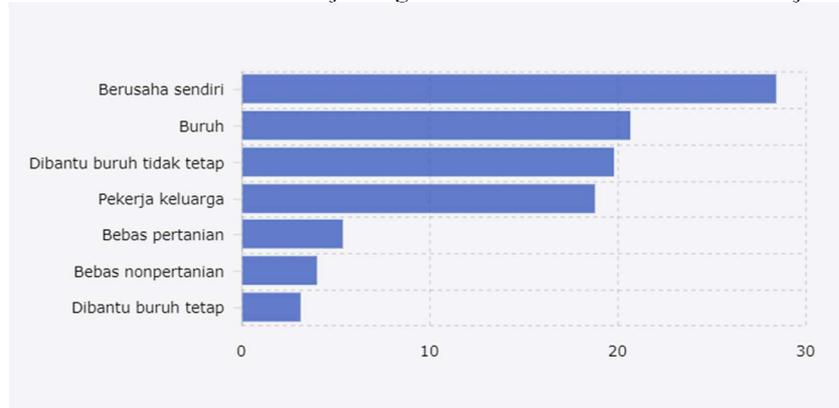
Sumber : Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan gambar 3, perempuan penyandang disabilitas memiliki lebih banyak jenis

disabilitas dan keterbatasan dibandingkan laki-laki penyandang disabilitas. Hasil tersebut berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS) terhadap penyandang disabilitas berusia lima tahun ke atas. BPS mengklasifikasikan disabilitas atau keterbatasan tersebut sebagai kesulitan berjalan (0,68%), gangguan penglihatan (0,38%), konsentrasi (0,37%), kesulitan memperhatikan diri sendiri (0,37%), dan pendengaran, komunikasi atau percakapan (0,36%). (0,35%), berpikir atau belajar (0,32%), jari tangan dan tangan (0,30%), dan emosi (0,22%). Dalam kategori-kategori ini terdapat banyak hambatan dan keterbatasan yang dihadapi perempuan. Secara spesifik, kesulitan berjalan (0,78%), melihat (0,44%), mendengar, berkonsentrasi, mengurus diri sendiri (masing-masing 0,39%), dan mengalami gangguan pada jari atau tangan (0,32%).

Kota Bandung sebagai salah satu kota besar di Indonesia sebenarnya memiliki potensi yang besar dalam mendukung usaha kecil dan menengah, termasuk bagi para penyandang disabilitas. Akan tetapi, masih terdapat beberapa hambatan signifikan yang membatasi akses penyandang disabilitas untuk memanfaatkan potensi ini secara maksimal. Masyarakat umum juga kerap memandang pengusaha disabilitas sebagai individu dengan keterbatasan yang membatasi mereka untuk menjalankan aktivitas ekonomi secara mandiri. Persepsi ini menyebabkan minimnya program dukungan yang terfokus pada penyandang disabilitas dalam mengembangkan usaha mereka.

Gambar 4. Penduduk Bekerja dengan Disabilitas Menurut Status Pekerjaan



Sumber: *Badan Pusat Statistik (2020)*

Berdasarkan gambar 4, hasil dari survei Badan Pusat Statistik (2020), 0,18% penduduk berusia 15 tahun ke atas di Indonesia bekerja sebagai penyandang disabilitas. Persentase ini mengalami penurunan sebesar 0,1% dibandingkan tahun sebelumnya. Hingga 28,37% pekerja penyandang disabilitas adalah wiraswasta (usaha yang memiliki risiko finansial). Sebanyak 20,68% pekerja penyandang disabilitas adalah pekerja manual, pegawai, dan pegawai. Hingga 19,79% pekerja penyandang disabilitas memiliki kepribadian hukum yang didukung oleh pekerja *outsourcing*.

Berikutnya, 18,76% pekerja penyandang disabilitas merupakan pekerja keluarga, 5,36% merupakan pekerja lepas di bidang pertanian, 3,96% merupakan pekerja sementara non-pertanian, dan 3,08% usaha didukung oleh pekerja tetap. Tingkat pekerjaan laki-laki penyandang disabilitas mencapai 0,19% pada tahun 2020. Nilai ini melebihi angka lapangan kerja bagi perempuan penyandang disabilitas (0,16%). Saat ini, industri jasa mempunyai jumlah pekerja penyandang disabilitas terbanyak yaitu sebesar 44,29%. Disusul pertanian sebesar 39,67% dan industri sebesar 16,04%. Di Indonesia, pengusaha disabilitas sering menghadapi hambatan seperti keterbatasan akses ke modal, kurangnya pelatihan teknis, dan prasangka sosial yang mengurangi peluang mereka untuk bersaing di pasar. Di tingkat nasional, pemerintah telah memperkenalkan berbagai kebijakan seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 untuk mendukung inklusi sosial dan ekonomi penyandang disabilitas. Namun, implementasi kebijakan ini masih memiliki banyak kendala, terutama dalam memastikan aksesibilitas terhadap infrastruktur dan fasilitas pendukung. Studi oleh Tiasakul et al. (2024) menyoroti bahwa program pelatihan kewirausahaan yang dirancang khusus untuk disabilitas masih sangat terbatas, sehingga membatasi potensi mereka.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Studi Teori-Teori Terkait Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori utama yang relevan dengan topik dukungan keluarga dan lingkungan sosial dalam menghadapi tantangan pengembangan usaha pada pengusaha disabilitas. Teori-teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami dinamika yang terjadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi.

B. *Social Role Valorization (SRV)*

Social Role Valorization (SRV) adalah sebuah teori yang dikembangkan oleh Wolf Wolfensberger pada tahun 1983, bertujuan untuk meningkatkan kehidupan orang-orang yang memiliki status rendah dalam masyarakat. Dalam penjelasannya, Wolfensberger menyatakan bahwa SRV didefinisikan sebagai 'pemberdayaan, penetapan, peningkatan, pemeliharaan, dan/atau pembelaan peran sosial yang dihargai untuk orang-orang terutama bagi mereka yang berisiko nilai dengan menggunakan, sebisa mungkin, cara-cara yang dihargai secara budaya. *Social Role Valorization (SRV)* adalah cara sistematis untuk menangani fakta-fakta persepsi dan evaluasi sosial, sehingga dapat meningkatkan peran orang-orang yang cenderung direndahkan, dengan meningkatkan kompetensi dan citra sosial mereka di mata orang lain (Wolfensberger, W. 2000).

Menurut Devine dan Beasley (2009), pemberdayaan yang dimaksud dalam SRV berfokus pada "meningkatkan posisi sosial individu dengan menciptakan peluang bagi mereka untuk mengisi peran yang dihargai dan dihormati dalam masyarakat." Ini mengarah pada pembentukan lingkungan yang lebih inklusif dan berkeadilan, di mana penyandang disabilitas dapat mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.

Dalam konteks penyandang disabilitas, SRV menekankan pentingnya menciptakan peran sosial yang bernilai untuk meningkatkan integrasi mereka dalam masyarakat. Teori ini relevan karena penyandang disabilitas sering menghadapi diskriminasi dan pengucilan sosial yang membatasi peluang mereka untuk berkembang. Dengan menciptakan peran sosial yang dihormati, SRV tidak hanya membantu mencegah diskriminasi, tetapi juga meningkatkan peluang individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam komunitas. Selain itu, SRV berupaya melawan stigma sosial dengan memperlihatkan kemampuan dan potensi penyandang disabilitas dalam berkontribusi terhadap ekonomi dan masyarakat (Kumar & Theresiakutty, 2012).

Menurut penelitian oleh Rizzolo et al. (2012), "Penerapan prinsip SRV dalam layanan sosial dan program pemberdayaan dapat membantu meningkatkan integrasi sosial dan ekonomi penyandang disabilitas dengan mengurangi ketergantungan mereka pada bantuan sosial dan meningkatkan partisipasi mereka dalam aktivitas sosial."

SRV memberikan pendekatan yang lebih humanistik terhadap penyandang disabilitas, dengan menempatkan mereka dalam peran yang lebih produktif dan dihargai dalam masyarakat. Melalui pemberdayaan sosial ini, penyandang disabilitas dapat mengurangi diskriminasi dan stigma sosial yang kerap muncul akibat stereotip negatif yang ada di masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Kumar & Theresiakutty (2012), "Dengan adanya peran sosial yang dihargai, penyandang disabilitas dapat lebih aktif berkontribusi dalam ekonomi dan kehidupan sosial, memperbaiki kualitas hidup mereka dan mengurangi tingkat pengucilan yang sering terjadi."

C. *Empowerment*

Menurut Suparno (2019), dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial yang inklusif dapat meningkatkan motivasi pengusaha disabilitas untuk mengembangkan usaha mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pengusaha disabilitas yang merasa diberdayakan memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan usaha. Dalam konteks pengusaha disabilitas, *empowerment* melalui dukungan sosial dan akses pelatihan keterampilan sangat penting.

Studi oleh Rahman et al. (2023) menunjukkan bahwa *empowerment* melalui pelatihan keterampilan berdampak signifikan pada peningkatan daya saing usaha kecil yang dijalankan oleh penyandang disabilitas. Penelitian lain oleh Lestari dan Hakim (2019) mengungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki korelasi positif dengan inovasi dalam bisnis, yang menjadi faktor utama keberhasilan usaha mikro yang dikelola oleh individu disabilitas.

Dalam lingkungan sosial yang inklusif, pengusaha disabilitas merasa lebih dihargai dan mampu memanfaatkan peluang bisnis secara maksimal. Menurut Santos et al. (2020), intervensi dalam bentuk pelatihan kewirausahaan yang dirancang khusus untuk penyandang disabilitas tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga membuka peluang untuk memperluas jaringan sosial.

Hal ini relevan dengan temuan Smith (2023), yang menekankan bahwa kolaborasi komunitas dan dukungan kebijakan publik merupakan elemen kunci dalam pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas.

Empowerment juga berkaitan erat dengan kepercayaan diri individu dalam mengambil risiko dan memanfaatkan peluang. Dukungan yang konsisten dari keluarga, seperti yang diuraikan oleh Zhang et al. (2020), menjadi pondasi penting untuk membangun keberanian dalam berwirausaha. Dengan demikian, *empowerment* tidak hanya mencakup aspek individual, tetapi juga sistemik, melibatkan kolaborasi antara keluarga, komunitas, dan pemerintah.

D. Kewirausahaan

Santos et al. (2020) mencatat bahwa potensi kewirausahaan penyandang disabilitas dapat meningkat dengan adanya akses ke pelatihan dan sumber daya. Ini menunjukkan pentingnya intervensi kebijakan atau program pelatihan yang inklusif untuk menciptakan peluang yang lebih setara. Program-program seperti ini tidak hanya memberikan keterampilan yang diperlukan untuk memulai usaha, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kapasitas kewirausahaan mereka (Santos et al., 2020). Garcia et al. (2022) menambahkan bahwa pendekatan kewirausahaan inklusif dapat memperluas aksesibilitas dalam dunia bisnis. Pendekatan ini relevan dalam mendorong kesetaraan, di mana desain lingkungan bisnis harus mempertimbangkan kebutuhan khusus penyandang disabilitas. Hal ini mencakup aspek-aspek fisik, teknologi, serta sosial dalam menciptakan peluang yang lebih setara bagi mereka untuk berkompetisi dalam pasar yang lebih luas.

Lebih lanjut, Jensen et al. (2023) menjelaskan bahwa inovasi merupakan elemen kunci dalam usaha yang dikelola oleh individu dengan disabilitas. Inovasi tidak hanya mencakup produk atau layanan baru tetapi juga cara-cara kreatif untuk mengatasi keterbatasan yang ada, baik dari sisi fisik maupun sosial. Dalam hal ini, inovasi juga merujuk pada solusi yang disesuaikan dengan tantangan spesifik yang dihadapi oleh penyandang disabilitas, yang pada gilirannya dapat membuka peluang pasar baru (Jensen et al., 2023). Menurut Turner et al. (2021), kewirausahaan sosial memainkan peran penting dalam menjadikan penyandang disabilitas sebagai agen perubahan. Kewirausahaan sosial tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial tetapi juga memberikan dampak sosial yang lebih besar, di mana penyandang disabilitas dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan kewirausahaan disabilitas tidak hanya diukur dari kinerja finansial tetapi juga dari dampak sosial yang dihasilkan (Turner et al., 2021).

Tanaka et al. (2024) menegaskan bahwa program pelatihan bisnis yang inklusif mampu meningkatkan daya saing pengusaha disabilitas di pasar. Dengan pelatihan yang tepat, pengusaha disabilitas dapat memperluas jaringan mereka, mengakses modal, dan mendapatkan pembelajaran penting mengenai pengelolaan usaha yang efektif. Dukungan berkelanjutan yang mengintegrasikan pelatihan, modal, dan mentoring menjadi elemen penting untuk mencapai keberhasilan jangka panjang. Hal ini juga mencakup dukungan dari lembaga keuangan, yang perlu mengubah persepsi dan kebijakan untuk memberikan akses pembiayaan yang lebih mudah bagi pengusaha disabilitas (Tanaka et al., 2024).

Selain itu, Stambaugh et al. (2023) menemukan bahwa pengusaha disabilitas yang memiliki akses ke program pelatihan kewirausahaan dan dukungan yang sesuai lebih cenderung memiliki usaha yang lebih sukses dan berkelanjutan. Mereka juga menunjukkan bahwa mentoring yang melibatkan pengusaha sukses dapat mempercepat proses belajar dan memberikan inspirasi bagi pengusaha disabilitas untuk mengatasi hambatan dan mengoptimalkan potensi mereka dalam bisnis (Stambaugh et al., 2023).

Penelitian oleh McElroy dan McDonald (2021) menekankan pentingnya kolaborasi antara sektor swasta dan publik dalam menciptakan ekosistem bisnis yang inklusif. Inisiatif kebijakan yang memprioritaskan keberagaman dalam dunia usaha dapat mengurangi hambatan struktural yang sering dihadapi oleh penyandang disabilitas, seperti ketidakadilan dalam akses ke peluang bisnis dan dukungan sosial. Mereka juga menyoroti pentingnya peran komunitas dalam menciptakan jaringan yang lebih inklusif dan mendukung pengusaha disabilitas untuk berkolaborasi dalam usaha bersama (McElroy & McDonald, 2021).

E. Dukungan Keluarga

Penerimaan keluarga terhadap kondisi disabilitas pada anak memegang peranan penting, karena penerimaan yang kurang baik dapat berdampak negatif pada aspek perawatan, pendidikan, pengobatan, dan pertumbuhan anak. Tidak cukupnya dalam memenuhi kebutuhan tersebut dapat

menimbulkan masalah serius. (Pistav, Mutlu, & Kayhan, 2012). Diagnosis disabilitas intelektual (ID) mengharuskan keluarga berperan sebagai pengasuh utama yang memberikan dukungan kepada anak-anak mereka sepanjang tahap perkembangan hidup mereka Modula & Chipu (2024)

Zhang et al. (2020) menyatakan bahwa dukungan emosional dari keluarga dapat meningkatkan kepercayaan diri individu dengan disabilitas dalam mengeksplorasi peluang bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran fundamental dalam membangun keyakinan diri yang menjadi dasar keberanian untuk memulai usaha. Selain itu, Rahman et al. (2023) mengemukakan bahwa dukungan praktis keluarga, seperti keterlibatan dalam operasional sehari-hari, mampu memastikan keberlanjutan usaha mikro yang dijalankan oleh penyandang disabilitas. Pendapat ini sejalan dengan pandangan bahwa partisipasi aktif keluarga dapat menjadi solusi praktis atas keterbatasan fisik atau sosial yang mungkin dihadapi.

Lingkungan keluarga yang inklusif, sebagaimana dijelaskan oleh Simons et al. (2021), dapat menciptakan rasa aman yang penting untuk mendorong inovasi. Ini relevan dengan situasi di mana penyandang disabilitas sering kali menghadapi stigma sosial; lingkungan keluarga yang suportif dapat menjadi oasis untuk merangsang kreativitas. Hossain et al. (2022) menambahkan bahwa pengakuan keluarga terhadap kemampuan individu menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun ketahanan dalam bisnis. Aspek ini menunjukkan betapa penguatan internal dari keluarga dapat berdampak besar terhadap daya juang individu dalam menghadapi persaingan bisnis. Terakhir, dukungan psikologis yang konsisten dari keluarga, sebagaimana ditegaskan oleh Shaheen et al. (2024), dapat membantu penyandang disabilitas mengatasi tekanan mental akibat stigma sosial. Dengan demikian, penting bagi keluarga untuk tidak hanya memberikan dukungan praktis tetapi juga perhatian emosional yang konsisten.

Johnson et al. (2019) menyatakan bahwa perilaku keluarga yang suportif memiliki peran utama dalam membangun rasa percaya diri dan kemandirian penyandang disabilitas. Dukungan ini memberikan landasan emosional yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan, termasuk dalam kewirausahaan.

Martinez et al. (2020) mengungkapkan bahwa keluarga dengan pola komunikasi yang efektif cenderung memberikan dukungan yang lebih baik dalam aspek pendidikan dan kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan jelas dalam keluarga dapat menciptakan hubungan yang konstruktif dan memotivasi. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Chang et al. (2022), konflik dalam keluarga sering kali menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha mikro yang dikelola oleh penyandang disabilitas. Konflik ini menciptakan tekanan yang dapat menghambat proses pengambilan keputusan yang rasional dan strategis.

F. Dukungan Sosial

Menurut Weitan dalam Wahyu Nurita et al. (2023), dukungan sosial merujuk pada berbagai bentuk bantuan yang mencakup layanan seperti dukungan emosional, evaluasi, informasi, serta bantuan instrumental. Menurut Thomas et al. (2020), komunitas yang mendukung dapat meningkatkan kapasitas individu dengan disabilitas untuk beradaptasi dalam bisnis. Ini memperlihatkan bahwa jejaring sosial yang positif dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi berbagai keterbatasan.

Lee et al. (2023) menekankan pentingnya interaksi sosial inklusif yang dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan produktivitas. Inklusivitas menjadi kunci untuk menghilangkan hambatan sosial yang sering kali menjadi penghalang bagi penyandang disabilitas dalam mengembangkan usaha mereka. Selain itu, Ahmed et al. (2022) menyebutkan bahwa jaringan sosial yang luas memberikan peluang bisnis yang lebih besar. Dalam konteks ini, akses ke komunitas profesional atau kelompok dukungan dapat membuka jalan menuju kerja sama strategis. Parker et al. (2021) menambahkan bahwa dukungan dari mitra bisnis memainkan peran penting dalam mempercepat keberhasilan usaha kecil. Ini menyoroti perlunya membangun kolaborasi yang saling menguntungkan di luar lingkup keluarga.

Rivera et al. (2024) menggarisbawahi bahwa komunitas yang suportif juga meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas. Dukungan sosial yang berkelanjutan dapat menjadi modal sosial yang tidak hanya membantu individu dalam mengembangkan usaha tetapi juga meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Penyandang disabilitas sering kali merasa lebih mampu mengontrol lingkungan sekitar mereka, meskipun lingkungan fisik, transportasi, akses informasi, dan interaksi sosial dapat memengaruhi seluruh aspek bisnis mereka. Faktor-faktor tersebut dapat menghambat kemampuan mereka dalam

berinteraksi dengan klien dan staf, serta dalam memberikan barang dan jasa secara efisien. Pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas sering kali membuat mereka meragukan kemampuan diri sendiri, yang pada akhirnya dapat mengurangi rasa percaya diri mereka untuk terjun dalam kegiatan kewirausahaan. Selain itu, penyandang disabilitas sering kali menghadapi stigma sosial dan prasangka yang keliru mengenai kapasitas mereka, yang turut memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri Malhotra et al. (2024).



III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif untuk menggali secara mendalam fenomena dukungan keluarga dan lingkungan sosial dalam menghadapi tantangan yang dihadapi pengusaha disabilitas di kota Bandung. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian, desain penelitian yang digunakan telah mempertimbangkan berbagai aspek, seperti yang tertuang dalam Tabel 1.

Tabel 1 Jenis Penelitian

No	Karakteristik Penelitian	Jenis
1	Berdasarkan metode	Kualitatif
2	Berdasarkan tujuan	<i>Descriptive</i> dan <i>Explorative</i>
3	Berdasarkan pendekatan	Induktif
4	Berdasarkan Penelitian	Studi kasus
5	Berdasarkan keterlibatan peneliti	<i>Moderate</i>
6	Berdasarkan unit analisis	Individu
7	Berdasarkan latar penelitian	<i>Non-contrived</i>
8	Berdasarkan waktu pelaksanaan	<i>Cross Sectional</i>

Sumber : Hasil Pengolahan Data Peneliti, 2024

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami makna dari suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh orang-orang secara holistik, dan diungkapkan dalam bentuk kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana dukungan keluarga dan lingkungan sosial berperan dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh pengusaha disabilitas. Dengan pendekatan *descriptive* dan *explorative*, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan mereka dalam menjalankan usaha. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sosial melalui perspektif orang yang mengalami langsung fenomena yang diteliti, yang memperkaya pemahaman tentang bagaimana konteks sosial dan budaya membentuk pengalaman individu dalam menjalankan usaha (Creswell, 2014).

Pendekatan terhadap pengembangan teori dalam penelitian ini bersifat induktif, di mana data kualitatif yang diperoleh dari wawancara digunakan untuk mengembangkan teori baru atau memperkaya teori yang ada mengenai dukungan sosial dan kewirausahaan disabilitas. Pendekatan induktif ini, seperti yang dijelaskan oleh Patton (2015), memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dari data yang terkumpul, bukan hanya untuk menguji hipotesis yang sudah ada, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori kewirausahaan disabilitas yang lebih kontekstual. Hal ini sangat relevan dalam konteks pengusaha disabilitas, yang seringkali menghadapi tantangan unik yang tidak sepenuhnya tercakup dalam teori-teori kewirausahaan umum.

Metodologi penelitian yang dipilih adalah kualitatif, karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman dan persepsi pengusaha disabilitas, serta bagaimana dukungan keluarga dan lingkungan sosial berkontribusi terhadap usaha mereka (Tiasakul et al., 2024). Penelitian kualitatif memberi penekanan pada pengertian dan penafsiran terhadap realitas sosial yang dialami oleh individu dalam konteks sosial mereka, yang mana dalam hal ini berkaitan dengan tantangan kewirausahaan yang dihadapi oleh pengusaha disabilitas. Dengan cara ini, penelitian ini memberikan ruang bagi pengusaha disabilitas untuk menyampaikan pandangan mereka yang lebih holistik tentang bagaimana mereka memanfaatkan dukungan sosial untuk mengatasi hambatan yang ada.

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap situasi spesifik pengusaha disabilitas di Kota Bandung. Penelitian studi kasus, menurut Stake (1995), sangat berguna untuk memahami suatu fenomena dalam konteksnya yang alami, dengan fokus pada pemahaman yang lebih mendalam tentang individu atau kelompok yang dipelajari. Dalam hal ini, penelitian ini berusaha untuk menyelidiki lebih lanjut bagaimana konteks lokal dan pengalaman personal pengusaha disabilitas di Bandung mempengaruhi perjalanan mereka dalam berwirausaha. Fokus penelitian ini adalah pada individu, yaitu pengusaha disabilitas, sehingga analisis dapat dilakukan secara mendalam terhadap pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti dukungan keluarga, sosial, dan komunitas (Yin, 2018).

Keterlibatan peneliti dalam proses pengumpulan data bersifat moderat; peneliti terlibat dalam wawancara tetapi tetap menjaga objektivitas dalam analisis data (Suparno, 2019). Keterlibatan moderat ini mengacu pada prinsip etika dalam penelitian kualitatif yang mengutamakan hubungan yang saling menghormati antara peneliti dan peserta, dengan tetap mempertahankan integritas dan objektivitas data. Seperti yang dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln (2011), peneliti kualitatif harus mampu menjaga keseimbangan antara peran mereka sebagai pengamat dan sebagai bagian dari konteks sosial yang sedang diteliti, sehingga tidak mempengaruhi interpretasi data yang dihasilkan.

Latar penelitian bersifat *non-contrived*, artinya penelitian dilakukan di lingkungan alami para pengusaha, sehingga hasilnya mencerminkan kondisi nyata tanpa intervensi yang dapat mempengaruhi hasil. Penelitian *non-contrived*, atau yang biasa dikenal dengan istilah penelitian lapangan, memberikan gambaran yang lebih autentik tentang fenomena yang sedang diteliti. Hal ini sangat relevan untuk penelitian yang berfokus pada pengalaman pribadi, karena lingkungan alami memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih representatif dan sesuai dengan konteks yang sebenarnya (Creswell, 2014).

Waktu pelaksanaan penelitian menggunakan pendekatan *cross-sectional*, di mana data dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu untuk memberikan gambaran tentang kondisi saat ini dari dukungan dan tantangan yang dihadapi oleh pengusaha disabilitas (Lawton Smith, 2023). Pendekatan *cross-sectional* ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh *snapshot* dari fenomena yang diteliti pada waktu tertentu, namun juga memberikan gambaran yang jelas tentang situasi sosial dan tantangan yang dihadapi pengusaha disabilitas pada saat penelitian berlangsung. Seperti yang diungkapkan oleh Bryman (2016), penelitian *cross-sectional* sangat efektif untuk memahami fenomena sosial dalam konteks waktu tertentu dan dapat membantu dalam merancang kebijakan atau intervensi yang lebih tepat sasaran.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi dan wawancara dengan 6 pihak pengusaha disabilitas di kota Bandung, dengan rentan usia antara 40 hingga 69 tahun. Mereka berasal dari berbagai latar belakang etnis dan sosial ekonomi, dengan sebagian besar merupakan warga asli Bandung. Narasumber memiliki berbagai jenis disabilitas, termasuk disabilitas fisik, sensorik, dan intelektual. Pengalaman kewirausahaan narasumber bervariasi, mulai dari pengusaha pemula hingga mereka yang telah beroperasi selama bertahun-tahun. Beberapa narasumber memulai usaha mereka setelah mengalami disabilitas, sedangkan yang lain telah berwirausaha sebelum mengalami keterbatasan. Jenis usaha yang dijalankan oleh narasumber juga beragam, mencakup usaha makanan, kerajinan tangan, serta jasa. Berikut ini karakteristik narasumber yang terlibat dalam penelitian ini.

Tabel 2. Karakteristik Narasumber

Sumber : Pengolahan yang dilakukan peneliti (2025)

Kode Narasumber	Nama	Usia	Posisi	Status Disabilitas	Gender
N1	Hikmat Firdaus	40 tahun	Pemilik klinik pijat paradise	Disabilitas tunanetra (<i>low vision</i>)	Pria
N2	Ivan Tjandra	60 tahun	Pensiun perusahaan IT, dan pemilik usaha makanan dan barang serbaguna	Disabilitas fisik (lumpuh)	Pria
N3	Asti Gustiasih	69 tahun	Pemilik usaha daur ulang kertas Cemara Paper	Disabilitas fisik (kelainan kaki)	Wanita
N4	Raden Ibrahim Somadinata	59 tahun	Pemilik usaha madu Raden Ibrahim	Disabilitas tunarungu	Pria
N5	Herin Nisa	48 tahun	Pemilik usaha rajut kar-yako	Disabilitas tunadaksa	Wanita
N6	Yudi Hardiana Mukti	41 tahun	Pemilik galeri luar biasa	Disabilitas fisik (lumpuh)	Pria

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh seluruh informan direkam dalam bentuk audio, kemudian dialihbahasakan ke dalam bentuk teks wawancara atau disebut dengan transkrip verbatim. Pada tahap ini, transkrip verbatim disusun menjadi 7 kelompok, di mana setiap narasumber diberikan kode khusus sebagai identitas, antara lain Hikmat Firdaus (N1), Ivan Tjandra (N2), Asti Gustiasih (N3), Raden Ibrahim Somadinata (N4), Herin Nisa (N5), Yudi Hardiana Mukti (N6). Beberapa di antaranya mengalami keterbatasan fisik yang mempengaruhi mobilitas, seperti kelumpuhan atau kelainan pada salah satu kakinya, sementara yang lain mengalami gangguan penglihatan atau pendengaran. Terdapat juga narasumber dengan disabilitas intelektual yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam pengambilan keputusan dan manajemen usaha. Dengan karakteristik yang beragam ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana dukungan tersebut membantu pengusaha disabilitas dalam menghadapi tantangan usaha dan mengembangkan usaha mereka. Selanjutnya, untuk memperkuat temuan ini, analisis akan dilakukan menggunakan teknik triangulasi, yang akan disajikan dalam tabel coding hasil wawancara.

A. Bentuk Dukungan Keluarga dalam Menghadapi Tantangan Pengembangan Usaha

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh signifikan dalam proses pengembangan usaha oleh pelaku disabilitas. Dukungan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek moral atau emosional, tetapi juga mencakup bantuan praktis seperti tenaga, keterlibatan dalam operasional usaha, hingga dukungan finansial, meskipun tidak selalu dalam bentuk modal besar. Berdasarkan wawancara, hampir seluruh informan menegaskan bahwa keluarga adalah fondasi pertama yang mendorong keberanian mereka untuk memulai dan mempertahankan usaha. Bentuk dukungan keluarga yang paling sering disebutkan adalah kehadiran dalam bentuk semangat dan dorongan psikologis, terutama saat pelaku usaha merasa tidak percaya diri atau mengalami kelelahan fisik maupun mental. Keluarga juga sering kali menjadi tenaga kerja tambahan yang membantu

produksi atau distribusi, khususnya saat permintaan produk meningkat. Sebagai contoh, N5 menyatakan bahwa keluarganya membantu ketika volume pesanan melonjak, dan N6 menjelaskan bahwa keluarga menjadi bagian aktif dalam kegiatan pengemasan produk. Temuan ini selaras dengan teori sistem keluarga oleh Minuchin (1974), yang menekankan bahwa keluarga berfungsi sebagai sistem interaktif di mana kesejahteraan individu sangat dipengaruhi oleh dinamika dukungan antar anggota keluarga. Dalam konteks pengusaha disabilitas, sistem ini terlihat dalam keterlibatan aktif anggota keluarga dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha. Dukungan keluarga juga berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pelaku usaha dengan jaringan sosial yang lebih luas. Sebagian besar informan menyebut bahwa anggota keluarga membantu mengenalkan produk ke tetangga, komunitas lokal, bahkan di media sosial. Temuan ini menguatkan pernyataan Dees (1998) bahwa dukungan keluarga tidak hanya menjadi modal sosial internal, tetapi juga memfasilitasi akses ke peluang eksternal seperti promosi dan pemasaran. Lebih lanjut, berdasarkan pandangan Aldrich & Cliff (2003), keterlibatan keluarga dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan usaha, termasuk pemilihan strategi distribusi, harga produk, dan pola produksi yang sesuai dengan kondisi fisik pelaku usaha. Artinya, keluarga berperan tidak hanya sebagai pendukung pasif, melainkan sebagai partner aktif yang turut membentuk arah usaha. Dari aspek psikologis, konsep keterikatan Bowlby (1982) memberikan penjelasan mengenai pentingnya hubungan emosional yang stabil dalam membentuk rasa aman individu. Dalam studi ini, kehadiran pasangan, anak, atau orang tua menjadi penyokong moral utama bagi pelaku usaha untuk menghadapi tekanan eksternal, terutama stigma sosial yang masih melekat pada status disabilitas. Selain itu, teori pemberdayaan oleh Rappaport (1987) memperkuat bahwa keluarga dapat menjadi agen pemberdaya yang mengangkat harga diri individu, membangun kapasitas mandiri, serta memperkuat kepercayaan diri dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan. Pengusaha disabilitas yang merasa didukung dan dihargai oleh keluarga cenderung memiliki tingkat ketahanan yang lebih tinggi dalam menghadapi hambatan usaha. Keseluruhan hasil ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga bersifat strategis dan krusial. Tidak hanya sebagai bentuk afeksi, tetapi juga sebagai struktur operasional informal yang menopang pelaku usaha difabel. Dengan kata lain, keluarga menjadi mitra yang sangat vital dalam proses kewirausahaan inklusif.

B. Peran Lingkungan Sosial dalam Mendukung Pengusaha Disabilitas di Kota Bandung

Dukungan dari lingkungan sosial merupakan aspek kedua yang sangat menonjol dalam hasil penelitian ini. Lingkungan sosial yang dimaksud mencakup teman, tetangga, komunitas difabel, organisasi keagamaan, hingga lembaga pendidikan. Pelaku usaha disabilitas memperoleh banyak manfaat dari keterlibatan pihak-pihak ini, baik dalam bentuk informasi, pelatihan, kolaborasi produksi, maupun bantuan promosi. Solidaritas yang dibangun dalam komunitas disabilitas menjadi kekuatan utama dalam menciptakan rasa kebersamaan dan saling bantu. Salah satu narasumber (N6) menuturkan bahwa ia terbantu oleh teman-temannya dalam proses produksi ketika pesanan meningkat, sementara N1 mengakui bahwa dukungan dari tetangga dan teman membantu memulihkan rasa percaya dirinya. Keterlibatan lembaga pendidikan juga muncul sebagai bentuk dukungan yang sangat strategis. Narasumber N4 menyatakan bahwa ia mendapatkan bantuan dari mahasiswa dan dosen perguruan tinggi dalam proses digitalisasi produk. Bantuan ini menunjukkan bahwa sinergi antara dunia akademik dan komunitas difabel dapat menciptakan dampak positif yang nyata. Menurut Cohen & Wills (1985), dukungan sosial berfungsi sebagai "buffer" terhadap stres dan tekanan eksternal. Dalam konteks pengusaha disabilitas, dukungan ini memperkuat ketahanan mereka dalam menghadapi hambatan operasional dan psikologis. Komunitas menjadi sumber ketahanan eksternal yang mendorong keberlanjutan usaha. Temuan ini juga sejalan dengan konsep jaringan sosial Burt (1992), yang menekankan pentingnya jejaring dalam membuka akses terhadap sumber daya dan pasar. Dalam penelitian ini, para pelaku usaha aktif membangun relasi dengan komunitas UMKM, alumni pelatihan, hingga jaringan online untuk memperluas jangkauan usaha. Aspek penting lainnya adalah perubahan persepsi sosial terhadap penyandang disabilitas. Ketika masyarakat melihat hasil kerja mereka secara langsung, stigma perlahan memudar. Seperti yang dikemukakan Wolfensberger (1983), pemberian peran bermakna kepada individu difabel dalam masyarakat akan meningkatkan legitimasi sosial dan penerimaan terhadap mereka. Rappaport (1987) juga menekankan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan pemberdayaan dan kemampuan individu untuk menghadapi tantangan. Pelaku usaha dalam studi ini menunjukkan kemampuan adaptasi dan kreativitas yang tinggi, terutama saat komunitas memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, promosi, atau akses bazar. Dengan demikian, lingkungan sosial bukan hanya sebagai pelengkap peran keluarga, tetapi juga sebagai entitas pendukung yang berkontribusi terhadap akses pasar, pengembangan kapasitas, serta pengakuan sosial bagi pengusaha disabilitas.

C. Tantangan Spesifik yang Dihadapi oleh Pengusaha Disabilitas dalam Mengembangkan Usaha di Kota Bandung

Meskipun memperoleh dukungan dari keluarga dan komunitas, pengusaha disabilitas di Kota Bandung tetap menghadapi tantangan yang signifikan. Tantangan-tantangan ini berasal dari berbagai aspek, mulai dari kondisi fisik, lokasi usaha, akses pasar, hingga persepsi masyarakat terhadap status disabilitas mereka. Salah satu tantangan paling umum adalah stigma sosial. Banyak informan merasa diragukan oleh konsumen karena kondisi fisiknya. N1 menyampaikan bahwa hambatan mental menjadi penghalang utama dalam menjalankan usaha. Hal ini sesuai dengan pandangan Goffman (1963), bahwa stigma dapat menjadi penghalang serius bagi partisipasi sosial dan ekonomi penyandang disabilitas. Selain stigma, keterbatasan akses fisik dan digital menjadi tantangan besar lainnya. Tempat tinggal atau lokasi usaha yang tidak strategis membuat distribusi produk menjadi terbatas. Beberapa pelaku usaha juga mengalami hambatan dalam penggunaan teknologi karena keterbatasan fisik maupun minimnya literasi digital. Burgstahler (2015) menekankan bahwa aksesibilitas menjadi kunci bagi partisipasi ekonomi

penyandang disabilitas. Namun dalam kenyataan, fasilitas umum dan platform digital belum sepenuhnya ramah disabilitas, membuat pelaku usaha kesulitan menjangkau pasar yang lebih luas. Kendala lain adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi modal usaha, pelatihan, maupun pendampingan bisnis. Program-program pemerintah belum banyak dirasakan dampaknya oleh pelaku usaha disabilitas, baik karena kurangnya sosialisasi maupun hambatan administratif yang tidak inklusif. Brush et al. (2006) menegaskan bahwa ketimpangan akses terhadap sumber daya dapat menghambat pelaku usaha disabilitas untuk tumbuh dan bersaing. Dalam penelitian ini, sebagian besar pelaku usaha memulai secara mandiri dan hanya mengandalkan bantuan keluarga atau komunitas. Sebagai respons terhadap hambatan tersebut, pendekatan kewirausahaan inklusif menjadi sangat relevan. Häussermann et al. (2020) mengemukakan bahwa upaya inklusi harus mencakup pelatihan, pendanaan yang setara, serta infrastruktur yang adaptif bagi difabel. Sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas diperlukan untuk menciptakan ekosistem wirausaha yang adil dan berkelanjutan. Kesimpulannya, tantangan yang dihadapi pengusaha disabilitas bersifat struktural dan sosial. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan tidak cukup hanya bersifat personal, tetapi juga harus berbentuk sistemik dan kolaboratif agar keberdayaan pengusaha disabilitas dapat tercapai secara menyeluruh.

Menurut Grisna Anggadwita, Ayuningtias, Alamanda, dan Otapiani (2017), *“In a business context, there is no essential difference between men and women, anyone has the same opportunities in business-related activities.”* pernyataan ini menegaskan bahwa dalam dunia bisnis, tidak ada perbedaan dasar antara pria dan wanita, karena setiap individu memiliki hak dan peluang yang setara untuk berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan. Prinsip ini bisa diterapkan pada masalah disabilitas, di mana individu dengan disabilitas juga berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam bidang usaha. Dengan menerapkan kerangka kesetaraan yang digunakan untuk gender, pemberdayaan individu penyandang disabilitas dalam usaha keluarga dan kewirausahaan sosial menjadi langkah krusial untuk mewujudkan inklusi ekonomi yang sejati

Menurut Grisna Anggadwita, et. Al, (2020), *“Social entrepreneurship is a framework that contains activities to create prosperity not only for individuals or families, but also involves certain areas and many communities including marginalised communities.”* Menegaskan bahwa kewirausahaan sosial merupakan kerangka kegiatan yang menciptakan kesejahteraan bukan hanya untuk individu atau keluarga, tetapi juga melibatkan wilayah dan komunitas luas, termasuk kelompok marjinal seperti penyandang disabilitas.

Menurut Indarti, Anggadwita, Purnomo & Tomlins, (2024) yang secara spesifik membahas pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial: *“The findings confirm that social entrepreneurs have unique characteristics, including passionate, compassionate and highly empathic, creative and innovative, risk-taking, resilience and perseverance, flexibility and adaptability, proactive and well-connected, and mobiliser to empowering people with disabilities.”* Temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa wirausaha sosial memiliki karakteristik unik yang menjadi kekuatan utama dalam menjalankan misinya. Mereka digambarkan sebagai individu yang penuh semangat dan menunjukkan kepedulian serta empati tinggi terhadap kebutuhan masyarakat, khususnya penyandang disabilitas. Kreativitas dan inovasi menjadi ciri khas mereka dalam merancang solusi baru yang relevan dengan kondisi nyata, disertai keberanian mengambil risiko demi tercapainya perubahan sosial. Selain itu, ketangguhan dan kegigihan membuat mereka mampu bertahan menghadapi berbagai hambatan struktural maupun sosial, sedangkan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi memungkinkan mereka menyesuaikan strategi dengan cepat sesuai perubahan situasi. Bersikap proaktif serta memiliki jaringan luas, mereka tidak hanya menggerakkan inisiatif sendiri, tetapi juga mengajak berbagai pihak untuk turut berperan. Dengan karakter-karakter tersebut, wirausaha sosial berfungsi sebagai penggerak utama pemberdayaan penyandang disabilitas, menciptakan ruang inklusif, dan memperluas kesempatan bagi kelompok yang selama ini termarginalkan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dukungan keluarga dan lingkungan sosial dalam membantu pengusaha disabilitas menghadapi tantangan pengembangan usaha di Kota Bandung. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan analisis data kualitatif, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dukungan keluarga sebagai pondasi keberlangsungan usaha. Dukungan keluarga terbukti memiliki peran signifikan, baik secara emosional maupun operasional, dalam menjaga keberlanjutan usaha pengusaha disabilitas. Bentuk dukungan meliputi pemberian motivasi, dorongan moral, bantuan dalam proses produksi, pengemasan, promosi, hingga penyediaan akses modal. Dukungan ini memperkuat rasa percaya diri, daya tahan mental, dan keberanian dalam mengambil keputusan bisnis.
2. Dukungan sosial memperluas jaringan dan peluang. Lingkungan sosial yang terdiri dari komunitas lokal, teman, organisasi sosial, dan institusi pendidikan berperan sebagai sumber informasi, pelatihan, dan peluang pasar. Dukungan ini membantu mengurangi isolasi sosial, memperluas relasi bisnis, dan memberikan kesempatan kolaborasi yang menguntungkan bagi pengusaha disabilitas.
3. Tantangan usaha dihadapi melalui strategi adaptif. Pengusaha disabilitas menghadapi keterbatasan fisik, stigma sosial, keterbatasan modal, serta fasilitas yang kurang ramah disabilitas. Meski demikian, mereka mengembangkan strategi adaptif seperti promosi berbasis komunitas, pelayanan berbasis rumah, dan interaksi langsung dengan konsumen untuk membangun kepercayaan.
4. Identitas sebagai pengusaha disabilitas menjadi sumber motivasi. Mayoritas partisipan memandang disabilitas sebagai bagian dari identitas yang memotivasi mereka untuk membuktikan kemampuan dan kemandirian. Identitas ini tidak hanya menjadi pendorong ekonomi, tetapi juga sebagai pembuktian sosial bahwa penyandang disabilitas dapat

produktif dan profesional tanpa bergantung pada belas kasihan.

Berdasarkan temuan penelitian, penulis memberikan beberapa saran bagi pihak-pihak terkait:

1. Bagi keluarga pengusaha disabilitas:
Dianjurkan untuk terus memberikan dukungan berkelanjutan, baik emosional, operasional, maupun finansial. Keluarga juga disarankan mengikuti edukasi mengenai kewirausahaan inklusif agar dapat terlibat secara optimal di setiap fase usaha.
2. Bagi komunitas dan organisasi sosial:
Perlu membangun ekosistem pendukung yang menyediakan akses informasi, pelatihan keterampilan, mentoring, dan peluang pemasaran. Penguatan jejaring antar komunitas diharapkan mempermudah kolaborasi dan perluasan pasar produk.
3. Bagi pemerintah daerah:
Disarankan untuk memperkuat implementasi kebijakan inklusif, seperti menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas, pelatihan khusus, kemudahan akses modal, serta strategi pemasaran yang sesuai. Pendataan yang akurat terkait jumlah dan jenis usaha disabilitas perlu dilakukan untuk penyaluran program bantuan yang tepat sasaran.
4. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya:
Diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara statistik pengaruh dukungan keluarga, komunitas, dan pemerintah terhadap keberhasilan usaha disabilitas, sehingga hasil dapat divalidasi dan digeneralisasi secara lebih luas.

REFERENSI

- Anggadwita, G., Alamanda, D. T., Eshtrefi, L., Ramadani, V., & Permatasari, A. (2020). Social characters as predictors of sociopreneurs' motivation. *World Review of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 16(4), 445-461.
- Anggadwita, G., Ayuningtias, H. G., Alamanda, D. T., & Otapiani, N. (2017). Gender-based characteristics differences: the case of family businesses in Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6, 402.
- Indarti, N., Anggadwita, G., Purnomo, R. A., & Tomlins, R. (2024). Breaking barriers! Social entrepreneurship in empowering people with disabilities. *Journal of Social Entrepreneurship*, 1-35.
- Lestari, S., Yani, D. I., & Nurhidayah, I. (2018). Kebutuhan Orang Tua dengan Anak Disabilitas. *Journal of Nursing Care*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.24198/jnc.v1i1.15764>
- Malhotra, S., Kaur, T., Jain, K., Pandey, P. K., & Sengupta, A. (2024). Inclusive entrepreneurship ecosystem for PwDs: a reflection on SDGs. *International Journal of Manpower*. <https://doi.org/10.1108/IJM-01-2024-0042>
- Modula, M. J., & Chipu, M. G. (2024). Exploring information needs among family caregivers of children with intellectual disability in a rural area of South Africa: a qualitative study. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18606-7>
- Rosalina, R., & Setiyowati, N. (2024). Stigma Penyandang Disabilitas dalam Bekerja di Indonesia: Literature Review Stigma of People with Disabilities in Working in Indonesia: Literature Review E M A I L. *jurnal kolaboratif sains*, 7(volume 7). <https://doi.org/10.56338/jks.v7i3.4669>
- Smith, H. L. (2023). *Ruang Publik, Kesetaraan, Keberagaman dan Inklusi: Menghubungkan Pengusaha Penyandang Disabilitas ke Ruang Perkotaan*.
- Wahyu Nurita, F., Anggraeni, S., Tetuko, H., Fauzan Abid, D., Husna, ul, & Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, P. (2023). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Efikasi Diri pada Penyandang Tuna Daksa*.
- Kohlbacher, F. Penggunaan analisis konten kualitatif dalam penelitian studi kasus. *Forum Qual. Soc. Res.* 2006, 7, 1-30.
- Ryan, GW; Bernard, HR Teknik untuk mengidentifikasi tema dalam data kualitatif. *Field Methods* 2003, 15, 85-109.
- Santos, M. M., Oliveira, S., & Silva, M. P. (2020). Impact of inclusive entrepreneurship training for disabled entrepreneurs. *Journal of Social Entrepreneurship*, 25(2), 231-245.
- Garcia, A. F., Lima, S. T., & Pires, J. G. (2022). Inclusive entrepreneurship: The importance of accessibility for disabled entrepreneurs. *International Journal of Business and Society*, 33(5), 1003-1014.
- Jensen, J. F., Taylor, S. M., & Roberts, J. (2023). Innovative practices in disability entrepreneurship: Overcoming barriers and finding new opportunities. *Journal of Business Innovation*, 40(3), 150-165.
- Turner, R. K., Clarkson, M., & Brown, L. (2021). Social entrepreneurship and the role of disability inclusion in shaping societal impact. *Journal of Social Impact Studies*, 42(4), 220-230.

- Tanaka, Y., Choi, H., & O'Donnell, J. (2024). *The role of inclusive business training programs for disabled entrepreneurs. Journal of Entrepreneurial Development*, 37(6), 88-101.
- Stambaugh, L. M., Lee, J. P., & Fitzpatrick, R. (2023). *Supporting disabled entrepreneurs: The importance of mentorship and training programs. Journal of Small Business Management*, 54(2), 1105-1120.
- McElroy, M., & McDonald, S. (2021). *Creating an inclusive business ecosystem for disabled entrepreneurs. International Journal of Entrepreneurship*, 29(2), 175-189.
- Luthans, F. (2002). *The need for and meaning of positive organizational behavior. Journal of Organizational Behavior*, 23(6), 695-706.
- Avey, J. B., Avolio, B. J., & Luthans, F. (2011). *Experimental analysis of the impact of positive psychological capital on employee well-being and performance. Academy of Management Journal*, 54(5), 1105-1119.
- Tania, N., & Sunardi, S. (2022). *Psychological Capital and Its Implication in Entrepreneurship. Journal of Business Psychology*, 31(3), 412-429.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*. Free Press.
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2007). *Psychological Capital: Developing the Human Competitive Edge*. Oxford University Press.
- Youssef, C. M., & Luthans, F. (2007). *Positive organizational behavior in the workplace: The impact of hope, optimism, and resilience. Journal of Management*, 33(5), 774-800.
- Luthans, F., Avolio, B. J., & Walumbwa, F. O. (2015). *Psychological capital: An evidence-based positive approach to developing human resources. The Academy of Management Perspectives*, 29(3), 115-132.
- Bass, S., Hume, D., & Thomas, J. (2006). *Social Role Valorization in Employment: A Practical Guide*.
- Rizzolo, M. C., et al. (2012). *Promoting Social Role Valorization in the Community for Individuals with Disabilities*.
- Wolfensberger, W. (2000). *A Brief Overview of Social Role Valorization*.
- Rusch, F. R., & Braddock, D. (1999). *The Impact of Social Role Valorization on People with Disabilities*.
- Brown, L. (2022). Family support and its impact on the entrepreneurial intentions of individuals with disabilities. *Journal of Business Venturing Insights*, 16, e00279.
- Johnson, P.T. (2023). The role of family in supporting entrepreneurs with disabilities. *Disability Studies Quarterly*, 43(1), 45-60.
- Kitching, J. (2014). Entrepreneurship and self-employment by people with disabilities. *OECD Project on Inclusive Entrepreneurship*.
- Martinez, E. (2022). Barriers to entrepreneurship for people with disabilities: A qualitative study. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 28(3), 567-582.
- Renko, M., Parker Harris, S., & Caldwell, K. (2016). Entrepreneurial entry by people with disabilities. *International Small Business Journal*, 34(5), 555-578.
- Smith, J. (2021). The influence of family dynamics on the entrepreneurial success of disabled individuals. *Journal of Entrepreneurship and Public Policy*, 10(2), 123-139.
- White, R. (2021). The role of social support in the entrepreneurial success of individuals with disabilities. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 45(4), 789-805.